



Perempuan dan Majelis Taklim: Membicarakan Isu Privat melalui Ruang Publik Agama

Penulis:
Dini Anitasari,
Fatimah Hasan,
Lely Nurohmah,
Sri Wiyanti
Eddyono

Majelis ta'lim dalam konteks spesifik di desa Mulyasari, Cianjur, malah menjadi ruang yang aman bagi perempuan untuk keluar dari rutinitas mereka di areal domestik.

Research Repport
April 2010

Penelitian ini didukung oleh:



Women's Empowerment in Muslim Contexts
gender, poverty and democratisation from the inside out



DAFTAR ISI

- I. Pendahuluan
 Pengakuan Majelis Ta'lim oleh Negara
 Majlis Ta'lim Sebagai Mesin Politik Indonesia
 Majlis Ta'lim dalam Konteks Budaya Salafi di Mulyasari

- II. Majlis Ta'lim Al-Bidayah

- III. Majlis Ta'lim sebagai Arena Publik Perempuan; Agama dan Institusi Agama sebagai
 Media Pemberdayaan Perempuan
 Majlis Ta'lim Tempat Mencari Ilmu bagi Perempuan

- IV. Penelitian Aksi yang Membawa Perubahan: Majelis Ta'lim yang Memberdayakan
 Perempuan
 Kurikulum itu meliputi dua: Kurikulum Klasik dan Kurikulum Isu Aktual

- V. Hasil dari Perubahan di Tingkat Majelis Ta'lim terhadap Perempuan

DAFTAR TABEL

- Tabel. Perubahan Materi Pembelajaran di MT Al-Bidayah sebelum dan sesudah berinteraksi dengan WEMC

I. Pendahuluan

Paper ini memaparkan tentang strategi pemberdayaan perempuan di akar rumput melalui Majelis ta'lim. Walaupun Majelis ta'lim seringkali dikonotasikan sebagai media yang rentan dipolitisasi, paper ini menunjukkan bahwa di sisi lain, Majelis ta'lim dalam konteks spesifik di desa Mulyasari, Cianjur, malah menjadi ruang yang aman bagi perempuan untuk keluar dari rutinitas mereka di areal domestik. Melalui program WEMC, ruang ini menjadi tempat untuk mendiskusikan berbagai masalahnya dan kemudian menjadi media yang memberdayakan perempuan.

Secara literal majelis ta'lim berarti 'tempat pembelajaran' yang merupakan wadah di mana suatu kelompok masyarakat (laki-laki ataupun perempuan) bertemu untuk belajar dan mendalami ajaran agama. Majelis ta'lim hidup bersifat nonformal dan tumbuh semarak di seluruh pelosok tanah air baik melalui organisasi-organisasi keagamaan maupun organisasi-organisasi masyarakat¹. Dalam beberapa kajian disebutkan bahwa Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang bersifat non-formal, terbuka bagi semua orang tanpa memperhatikan gender, usia, status, maupun kedudukan di masyarakat (Weix 1999). Majelis ta'lim juga didefinisikan sebagai "lembaga atau organisasi sebagai wadah pengajian" dan "sidang pengajian" atau "tempat pengajian" (KBBI, 2005:699).

Kehadiran Majelis ta'lim dalam masyarakat Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang semakin menguat hadir di tengah-tengah masyarakat. Majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat yang digunakannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis ta'lim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Majelis ta'lim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para *mualim*, dan antara sesama anggota jamaah majelis ta'lim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian majelis ta'lim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majelis ta'lim memiliki nilai tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Sekarangnya terdapat empat fungsi penting majelis ta'lim, yaitu: (1) sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama di masyarakat dan bertujuan untuk membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah, (2) sebagai wahana wisata rohani, (3) sebagai wadah silaturahmi, dan (4) sebagai medium penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan ummat dan bangsa².

¹ Lihat laporan tahun 2007 WEMC RAHIMA *Strategi Perempuan dan Peran Majelis ta'lim dslm Proses Pemberdayaan Perempuan di Desa Mulyasari Kabupaten Cianjur* belum dipublikasikan p.27

² Ensiklopedi Islam, 1994 3:120

Tidak hanya sebatas berfungsi untuk pengajaran agama Islam, majelis ta'lim pun menggunakan metode pengajaran yang tidak berbeda dengan dilakukan dalam lembaga pendidikan Islam formal seperti pondok pesantren. Majelis ta'lim banyak mempergunakan metode pengajaran berupa ceramah maupun *halaqah* yakni membacakan suatu kitab sekaligus menterjemahkan dan menjelaskan makna kitab tersebut.

Majelis ta'lim pada dasarnya tidak lah ditujukan bagi jenis kelamin tertentu (Ensiklopedi Islam 1994 3:120), hanya saja dalam perkembangannya, majelis ta'lim menjadi lekat dengan kehidupan para perempuan lebih dari laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jamaah perempuan biasanya lebih banyak dibandingkan dengan jamaah laki-laki, bahkan majelis ta'lim yang khusus untuk perempuan juga lebih banyak hidup dan tumbuh dalam masyarakat dibandingkan dengan Majelis Ta'lim dengan jamaah khusus laki-laki. Hingga upaya untuk mengorganisir Majelis ta'lim yang berjamaah khusus perempuan telah banyak dilakukan.

Pengakuan Majelis Ta'lim oleh Negara

Keberadaan Majelis ta'lim ini pun secara formal telah diakui Pemerintah. Pemerintah secara khusus telah memberikan payung hukum kepada Majelis ta'lim ini sebagai pendidikan alternatif yang diakui Negara. Hal ini diantaranya diatur dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 26 ayat 4 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa: "*Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis.*"

Berdasarkan UU tersebut majelis ta'lim menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal yang berada di bawah binaan Departemen Agama.³ Departemen Agama juga membawahi Badan Kontak Majelis ta'lim (BKMT), yang telah menjadi wadah induk bagi sebagian besar Majelis ta'lim di Seluruh Indonesia⁴. Majelis ta'lim diatur pula pada Peraturan Pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Hanya saja pengaturan di dalam PP 55/2007 tersebut memberi batasan bahwa peran Majelis ta'lim adalah hanya dalam konteks pendidikan penguatan keimanan dan ketakwaan (ibadah *mahdzah*), bukan pendidikan yang sifatnya lebih luas tidak semata keimanan tapi hubungan antar manusia (ibadah *ghairmahdzah*).⁵

³ Departemen agama sebagai sebuah lembaga yang mengurus persoalan keagamaan di Indonesia mempunyai berbagai bagian di bawahnya, diantaranya terdapat **Direktorat Pendidikan Agama Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid**. Lembaga ini mempunyai tugas untuk melaksanakan sebagian tugas pokok Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama di bidang Pendidikan Agama pada masyarakat dan pemberdayaan masjid. Dengan ungkapan singkat, direktorat ini membantu Ditjen Bagais dalam menangani pendidikan jalur luar sekolah (*outschool education*). Ibid p.30

⁴ Lembaga ini diinisiasi oleh Ibu Hj. Tuti Alawiyah pada 1 Januari 1981 yang pada awalnya terdiri dari 732 orang pengurus majelis taklim

⁵ Pasal 21 (ayat 1): Pendidikan Diniyah Non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian, kitab, majelis taklim, pendidikan al Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis. Pasal 23 (1) menyebut "Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta". Pasal 23 (2); "Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al Quran dan Hadiz sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia". Pasal 23 (3); Majelis Taklim dilaksanakan di masjid, mushalla atau tempat lain yang memenuhi syarat.

Majelis ta'lim yang hidup dan berkembang di Indonesia perlu diakui sangat beragam. Setidaknya pernah ada yang mengkategorisasi Majelis ta'lim ditinjau dari metode pengajiannya sebagai berikut:

1. Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan ceramah, metode ini dilaksanakan dengan dua cara, yaitu :
 - a. Ceramah umum, pengajar bertindak aktif dengan memberikan pelajaran, sedangkan peserta pasif yaitu hanya mendengarkan atau menerima materi yang disampaikan atau diceramahkan atau yang biasa kita sebut dengan pengajian *bandung kuping*.
 - b. Ceramah terbatas, biasanya terdapat kesempatan untuk tanya-jawab. Jadi pengajar maupun peserta sama aktifnya.
2. Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode *halaqah*. Biasanya dalam hal ini pengajar memberikan pengajaran melalui pegangan kitab tertentu. Peserta mendengarkan sambil menyimak kitab yang sama atau melihat papan tulis dimana pengajar menuliskan apa-apa yang hendak diterangkan.
3. Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode *muzakarah*. Metode ini dilaksanakan dengan cara menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang disepakati untuk dibahas.
4. Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode campuran. Artinya saat Majelis ta'lim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian, materi yang disampaikan tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan metode secara berselang-seling.

Sementara ditinjau dari tipe kepengurusannya, majelis ta'lim dapat dibedakan menjadi : (1) Pengurus yang sendirian. Ia pemilik majelis ta'lim, pengurus dan juga sebagai guru tetap; (2) Pengurus bersifat pribadi, dengan dibantu oleh keluarga atau murid. Ia pemilik, pengurus juga sebagai guru; (3) Pengurus berstruktur organisasi dengan pembagian tugas untuk masa kepengurusan dua sampai tiga tahun yang dipilih oleh jama'ah; (4) Pengurus berstruktur organisasi yang ditentukan oleh ketua dan adanya pembagian tugas antara pengurus. Ketua biasanya lebih dominan di majelis ta'lim itu dan sekaligus merangkap menjadi guru; dan (5) Pengurus berstruktur dan pembagian tugas dengan periode atau tanpa periode kepengurusan dimana kepengurusan dibentuk dengan surat keputusan (SK) kantor bersangkutan.⁶

Majelis Ta'lim Sebagai Mesin Politik Indonesia

Tumbuh dan berkembangnya majelis ta'lim di Indonesia merupakan fenomena menarik. Meski telah ada pada masa Orde Baru namun keberadaan majelis ta'lim semakin terasa paska kejatuhan Suharto. Pada masa Suharto, keberadaan majelis ta'lim relatif dikontrol keberadaannya untuk mendukung kepentingan politik pemerintah Orde Baru. Sementara itu, dengan berubahnya situasi politik paska Orde Baru, majelis ta'lim masih tetap digunakan untuk kepentingannya politik namun tidak didominasi oleh satu kelompok tertentu melainkan oleh berbagai pihak di tingkat elit politik baru dalam konteks kondisi politik



⁶ <http://uchinfamiliar.blogspot.com/2009/02/macam-macam-majelis-ta'lim.html>

dan masyarakat yang berbeda. Paska Orde Baru, majelis ta'lim lebih memiliki keleluasaan untuk menyelenggarakan aktivitas-aktivitasnya. Di tengah kondisi politik, sosial dan ekonomi yang dianggap tidak membaik, masyarakat mencari media lain yang dianggap dapat membawa ketenangan batin. Majelis ta'lim semakin mendapat tempat.

Majelis ta'lim yang bersifat terbuka dengan jamaah yang terukur dan militan, dianggap sebagai wadah yang sangat strategis pada kondisi menghadapi pemilihan umum di Indonesia sejak Orde Baru hingga paska Orde Baru. Majelis ta'lim ini biasanya menjadi ruang yang banyak dimanfaatkan oleh para calon legislatif dari berbagai partai politik untuk meraih suara para anggota Majelis ta'lim. Banyak Partai Politik yang secara khusus mengadakan silaturahmi kepada pimpinan Majelis ta'lim untuk dapat meraih simpati masanya. Atau, ada pula partai politik yang secara khusus membangun wadah majelis ta'lim ini untuk lebih mudah mengorganisir masanya dan memberikan doktrin politik serta kepentingannya.⁷

Pada masa orde Baru, Golongan Karya (GOLKAR) misalnya, sebuah partai politik pemerintah yang dominan pada masa orde baru menggunakan majelis ta'lim sebagai salah satu mesin politiknya dengan membentuk kelompok-kelompok pengajian yang bernama Al-Hidayah disamping organisasi dakwah bernama Majelis Dakwah Islamiyah yang seringkali disingkat dengan MDI.⁸ Secara kelembagaan MDI ini tumbuh dan dibuat hingga ke akar rumput. Saat ini keberadaan majelis ta'lim seperti Al-Hidayah di daerah tidak lagi dapat dilihat sebagai *underbow* partai Golkar.⁹

Susilo Bambang Yudoyono (SBY) presiden Republik Indonesia periode 2004-2009 inipun berinisiatif untuk mendirikan Majelis Dzikir SBY bernama 'Nurulsalam' atau 'cahaya keselamatan'. Majelis yang didirikan SBY sejak Pemilu Presiden 2004 belakangan dikelola oleh sebuah yayasan tersendiri. Saat ini Majelis ini telah memiliki cabang di hampir seluruh provinsi, sejumlah kerabat dan kolega SBY duduk sebagai pengurus yayasan, sementara penyokong dananya adalah sejumlah pengusaha yang dekat dengan pemimpin Negara ini¹⁰.

Sementara pimpinan partai lainnya, Wiranto dari Partai Hanura, juga melihat bahwa majelis ta'lim yang dibawahi oleh Badan Kontak Majelis ta'lim (BKMT) adalah wadah strategis yang perlu dibidik. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) adalah wadah induk bagi sebagian besar Majelis Taklim di Seluruh Indonesia yang didirikan oleh DR Hj Tutty Alawiyah AS pada 1 Januari 1981 yang pada awalnya terdiri dari 732 orang pengurus majelis taklim. Hanura membidik pemilih perempuan, dan MT dianggap memiliki kedekatan dengan perempuan. Melakukan silaturahmi kepada pimpinan

⁷ lihat <http://nasional.kompas.com/read/2009/>, "18 Juta Anggota Majelis ta'lim se-Indonesia Dukung JK-Win". Senin, 22 Juni 2009.

⁸ Sekedar sebagai keterangan tambahan, keberadaan pengajian Al Hidayah maupun MDI, masih diperhitungkan untuk menjalankan mekanisme politik di internal tubul Golkar. Sebagai contoh Sementara, konvensi DPD provinsi diselenggarakan antara 7 September sampai 15 Oktober 2003. Di sini bakal calon disaring lagi melalui voting tertutup dengan hak suara DPD provinsi 3 suara (*voting block*), DPD kabupaten/kota masing-masing 1 suara, DPD AMPG, KPPG, Soksi, Kosgoro, MKGR, AMPI, HWK, Al-Hidayah, MDI dan Satkar Ulama masing-masing 1 suara. Lima besar bakal calon disampaikan ke tingkat nasional. Keterangan ini dapat dibaca lebih lanjut pada situs <http://www.tokohindonesia.com/majalah/04/berita.shtml>

⁹ Lihat laporan *inseption phase* yang dibuat oleh AD Kusumaningtyas pada tulisannya berjudul *Inisiatif - inisiatif untuk Pemberdayaan Perempuan Melalui Ranah Pendidikan Transformatif Keislaman di Kabupaten Cianjur*.

¹⁰ lihat kembali dalam laporan tahun 2007. p 28 atau bisa pula dilihat pada <http://www.rusdimathari.wordpress.com>

BKMT Tuti Alawiyah di Jakarta (Selasa, 24/2). Kunjungannya ke BKMT ini, menurutnya, sebagai salah satu upayanya untuk menggalang suara perempuan Majelis ta'lim. "Ibu Tuti merupakan salah satu pendiri Hanura sehingga diharapkan bisa membantu dalam dukungan perempuan," demikian ungkapan¹¹.

Partai lainnya yaitu PKS (Partai Keadilan Sejahtera) juga memiliki strategi yang serupa, setidaknya upaya ini dilakukan melalui lembaga sayap perempuan mereka "SALIMAH" yang melakukan pendekatan dan pembinaan kepada majelis ta'lim di setiap wilayah bahkan hingga ke akar rumput.¹²

Majelis ta'lim juga sering digunakan sebagai wadah untuk mensosialisasikan program pemerintah. Sebagai contoh adalah majelis ta'lim yang dikelola oleh Ibu Titik Sitirohana di Cianjur, ibu kota propinsi dimana Desa Mulyasari berada. Pada masa pemerintahan Orde Baru ia menggalakkan program pelayanan kesehatan masyarakat (Posyandu). Nama Posyandu yang dikelolanya adalah Al Ikhlas.¹³

Masih di Cianjur, sosialisasi program Gerbang Marhamah oleh pemerintah juga menggunakan majelis ta'lim. Gerbang Marhamah adalah singkatan dari Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah. Gerakan ini diinisiasi oleh Ir. Hj. Wasidi Swastomo Msi, sebagai slogan untuk kampanyenya dalam pemilihan Bupati 1999. Pada awalnya gerakan ini merupakan gerakan penegakan Syariat Islam yang bertujuan untuk menjadikan syariat Islam sebagai dasar negara. Namun, karena banyak kritik, gerakan ini dikemas menjadi Gerbang Marhamah yang berorientasi pada gerakan moral dan kultural masyarakat dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Gerakan ini diimplementasikan oleh Wasidi ketika ia terpilih menjadi Bupati menjadi program pemerintah di Kabupaten Cianjur.¹⁴

Majelis ta'lim dalam Konteks Budaya Salafi di Mulyasari

Keseharian masyarakat di desa Mulyasari sangat dekat dengan kehidupan keagamaannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai institusi keagamaan yang cukup banyak di sana seperti majelis ta'lim, pesantren dan madrasah diniyah. Majelis ta'lim yang ada di desa tersebut mencapai 29 buah. Jika dihitung dengan kelompok *shalawatan* yang biasa diadakan di rumah-rumah tokoh agama di setiap RT-nya maka jumlah ini bisa bertambah. Terdapat pula 8 buah pesantren¹⁵berpaham *Salafi*⁶ yang cukup mempunyai

¹¹ diambil dalam artikel dalam media harian Suara Karya berjudul Capres-Capres Perlu di Dukung Tim Pencitraan berita ini dimuat juga dalam <http://fadelmuhammad.org/staging/2009/02/25/capres-capres-perlu-didukung-tim-pencitraan/>

¹² lebih lanjut dapat dibaca pada laporan WEMC RAHIMA tahun 2007.

¹³ Hasil wawancara selama inception phase WEMC 2007.

¹⁴ Melalui gerbang marhamah lahirlah beberap kebijakan yang bertendensi pengamalan syariat di Cianjur. Antara lain Surat Edaran Nomor 551/2717/ASSDA.1/9/2001 tentang Gerakan Aparatur Perakhlakulkarimah dan Masyarakat Marhamah. Pada tahun 2003, lahirnya Surat Edaran No 025/3643/Org tentang Anjuran Pemakaian Seragam Kerja (Muslim/Muslimah) pada hari-hari kerja; dan 061/2896/Org tentang Jam Kerja dan Pakaian Seragam Kerja.

¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren didefinisikan sebagai asrama tempat santri atau tempat-tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya; pondok. Namun sebenarnya, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua yang mengalami banyak perkembangan, baik dari bentuk bangunan fisiknya maupun sistem belajar mengajar yang digunakan. Oleh karenanya, lembaga pendidikan Islam yang menyebut dirinya "pesantren", amatlah banyak. Namun secara umum pesantren biasanya ditandai dengan adanya kyai atau pimpinan pesantren, asrama atau tempat *mondok* (mukim para santri), dan dijadikannya "Islam" sebagai materi ajar utama. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah siswa pada setiap pesantren menjadikan pesantren sebagai lembaga yang layak diperhitungkan dalam bidang pendidikan dan moral. Apalagi seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan Islam, pesantren memiliki jangkauan yang luas karena kedekatannya dengan masyarakat muslim di lingkungan sekitar pesantren. Lihat juga Widyastuti Purbani dalam makalah yang disampaikan sebagai bahan diskusi pada Lokakarya "Pendidikan untuk Perempuan: Belajar dari Pengalaman Pesantren" di Jakarta 7 Januari 2005, Dalam makalahnya Purbani juga menambahkan pandangan Imam Tholkhah. Lihat Tholkhah, dkk. (2004), *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, yang menyatakan bahwa pesantren seharusnya mampu

pengaruh di desa tersebut. Pesantren yang berfaham *salafi* adalah sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning (kitab kuno)¹⁷. Pesantren salaf identik dengan pesantren tradisional yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya.¹⁸ Salah satu paham yang diyakini oleh komunitas pesantren salafi adalah anti modernisasi.¹⁹

Majelis ta'lim di Mulyasari terbagi dalam dua kategori: Majelis ta'lim laki-laki dan majelis ta'lim perempuan. Berbeda dengan majelis ta'lim yang berkembang secara umum, majelis ta'lim laki-laki dan perempuan terpisah secara struktur organisasi maupun pengajaran. Majelis ta'lim yang semula dapat dipergunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan untuk mempelajari agama lambat-laun mengalami perubahan dengan adanya pemisahan antara majelis ta'lim laki-laki dan majelis ta'lim perempuan.

Pemisahan tersebut, membawa konsekuensi yang mendasar: adanya pembedaan pada pengajar dan tema yang diajarkan. Untuk perempuan, tema yang diajarkan pada umumnya tentang beribadah dan kewajiban seorang isteri terhadap suami dan konsekuensi isteri jika melanggar atau menjalankan kewajibannya (konsep pahala dan dosa bagi isteri). Sementara, tema untuk Majelis ta'lim laki-laki adalah kewajiban dan peran laki-laki sebagai imam dan pencari nafkah keluarga. Meskipun demikian, baik majelis ta'lim laki-laki maupun majelis ta'lim perempuan pada dasarnya berbagi kesamaan yang khusus: keduanya bertujuan untuk mengajarkan sekaligus menyebarluaskan ajaran agama Islam di masyarakat.

Paper ini akan secara spesifik melihat majelis ta'lim di Mulyasari yang khusus untuk perempuan. Mulyasari dipilih sebagai wilayah penelitian karena memiliki keunikan tersendiri. Dari 29 Majelis Ta'lim ada sekitar 70% yang anggotanya adalah perempuan. Para perempuan ini bisa mengikuti 5-6 hari dalam seminggu dan menjadi anggota dari beberapa majelis ta'lim sekaligus. Berbeda dengan laki-laki yang hanya satu kali dalam seminggu. Majelis ta'lim yang beranggotakan perempuan biasanya berbasis di Madrasah, sementara laki-laki berbasis di Mesjid. Hal ini karena ada anggapan bahwa perempuan tidak leluasa masuk mesjid diakibatkan adanya periode menstruasi dimana ada anggapan bahwa perempuan haid tidak boleh masuk mesjid. Mesjid masih diidentikkan dengan tempat untuk laki-laki.²⁰

menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change* (agen perubahan).

¹⁶ Pesantren yang masih memiliki sistem yang tradisional dan tidak memiliki pendidikan formal, santri hanya mempelajari pendidikan agama semata. Biasanya pesantren salafi memiliki pandangan anti terhadap gagasan modernitas.

¹⁷ Kitab kuning merupakan kitab klasik yang menjadi bahan ajar untuk pendidikan agama di pesantren-pesantren tradisional. Kitab klasik ini sudah dipakai berpuluh bahkan beratus tahun lamanya dan biasanya menggunakan kertas berwarna kuning. Kini, kitab klasik ini juga dicetak dalam format kertas berwarna putih maupun kuning, tetapi karena merupakan karya ulama klasik maka tetap disebut dengan kitab kuning.

¹⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_salaf (14 Juni 2007:11:58).

¹⁹ Di antaranya adalah bentuk penolakan mereka terhadap hal-hal yang berbau modern seperti penolakan terhadap televisi, penggunaan celana panjang dan lebih memilih menggunakan kain sarung, tidak merekomendasikan pendidikan formal dan lebih mengutamakan pendidikan agama dan lain-lain, sehingga pesantren tradisional hidup dan digunakan masyarakat setempat sebagai alternatif untuk mendapatkan pendidikan. Tradisi ini diserap oleh masyarakat setempat secara turun-temurun hingga saat ini, walaupun di sisi yang lain telah ada masyarakat yang terbuka terhadap perubahan teknologi dan perubahan sosial lainnya. Lihat Laporan tahun 2007, h. 11.

²⁰ Wawancara dan observasi dengan narasumber perempuan.

Di Desa Mulyasari ditemukan bahwa majelis ta'lim ini merupakan ruang yang sangat strategis bagi perempuan untuk dapat mengakses wilayah publik. Ruang ini dapat membuat perempuan keluar dari kehidupan rutin dan kesibukannya sebagai ibu rumah tangga. Melalui majelis ta'lim ini para perempuan dapat bersosialisasi dan bergaul dengan perempuan lain di luar rumah.

Majelis ta'lim menjadi ruang yang aman bagi perempuan dipengaruhi pula oleh konteks sosial dan budaya di desa Mulyasari dimana ada pemahaman jender yang membakukan peran laki-laki dan perempuan dan intepretasi agama dan sistem budaya yang melegitimasi hal tersebut.

Pemahaman tentang peran perempuan di wilayah domestik dan lelaki di wilayah publik masih sangat kental di kalangan masyarakat desa Mulyasari. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian narasumber di Mulasari mengungkapkan bahwa laki-laki yang menguasai wilayah publik dan perempuan bekerja pada wilayah domestik. Sistem ini telah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan diterima sebagai peran yang natural. Ini berimbas pada rendahnya perempuan mendapatkan akses ke wilayah publik untuk mengaktualisasikan dirinya²¹. Walaupun sebagian besar menganggap hal ini alamiah, salah seorang narasumber sempat menanyakan apakah peran ini merupakan sesuatu yang mutlak sebagai tugas perempuan.²²

Aturan mutlak tentang laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai yang dipimpin dipegang kuat. Salah seorang narasumber perempuan yang memiliki penghasilan lebih besar dari suaminya mengatakan bahwa walaupun ia memiliki penghasilan yang lebih dan aktifitas yang banyak, namun ia tetap menempatkan suami sebagai kepala keluarga²³.

Pemahaman itu disandarkan pada Surat An-Nisa : 34 *"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, disebabkan Allah telah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain, dan juga karena kaum laki-laki telah menafkakan sebagian dari harta mereka..."*. Beberapa *ustazd* (ulama laki-laki) yang ditemui oleh peneliti mengartikan ayat ini sebagai batasan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin atas laki-laki dalam pekerjaan apapun. Tidak saja *ustaz*, ada *ustadzah* (ulama perempuan) yang juga memiliki pandangan serupa. Menurut *ustadzah* tersebut, perempuan tidak akan pernah dapat melebihi laki-laki. Ungkapan dalam bahasa sunda sebagai berikut : *"taktak moal bisa ngalewihan hulu"* (pundak sampai kapanpun tidak akan bisa melebihi kepala)²⁴. Pengertian ini yang sering disampaikan kepada para anggota majelis ta'lim di desa tersebut.

²¹ Wawancara terhadap beberapa perempuan dan laki-laki di Kampung Bendungan Mulyasari pada saat pengambilan gambar pada pelatihan pembuatan film partisipatif. Desember 2008.

²² Ungkapan Ibu Ai pada saat Refleksi bersama tim WEMC RAHIMA Februari 2009.

²³ Ungkapan ibu Nining, ibu Dian dll

²⁴ Ungkapan ini muncul dari salah seorang tokoh agama pada saat penyampaian materi di Majlis Taklim. Januari 2009. dan terefleksi pada saat refleksi bersama Tim Peneliti WEMC RAHIMA Februari 2009.

II. Majelis ta'lim Al-Bidayah

Pada bagian ini, penulis memaparkan tentang majelis ta'lim Al-Bidayah sebagai sebuah studi kasus dimana tim peneliti Pemberdayaan Perempuan dalam Konteks Muslim (WEMC). WEMC pada awalnya masuk ke Desa Mulyasari melalui kontak Fatimah, anak pertama dari KH Hasan Basri yang direkrut sebagai peneliti WEMC. Fatimah telah pernah mengikuti pelatihan pengkaderan ulama perempuan oleh Rahima, organisasi perempuan yang fokus pada pendidikan keislaman dan hak perempuan.

Majelis Taklim Al-Bidayah didirikan pada tahun 1953 sebagai Majelis Talim yang pertama di desa Mulyasari yang ditujukan untuk laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya Majelis taklim Al-Bidayah mendapat peran yang penting di tengah Majelis ta'lim lainnya, sebagai Majelis ta'lim tertua yang melahirkan *ustazd-ustadz* yang kemudian memimpin dan mengelola majelis ta'lim yang muncul sesudahnya. Setidaknya diantara 29 Majelis ta'lim yang ada di desa Mulyasari, ada 23 majelis ta'lim yang pemimpin dan pengelolanya alumni dari MT Al-Bidayah.²⁵



MT Al-Bidayah dipimpin oleh KH. Hasan Basri. Beliau adalah penerus majelis ta'lim menggantikan ayahnya, KH. Zainal Arifin sejak 1980an. Cita-citanya ingin membuat majelis taklim menjadi rumah kedua bagi para jama'ahnya.

KH. Hasan Basri adalah tokoh yang unik. Ia memiliki dua orang anak perempuan dan seorang isteri. Meskipun keluarga besarnya mengharapkan ia memiliki anak laki-laki yang akan meneruskan garis keluarga sehingga menyarankan KH Hasan Basri untuk menikah lagi, KH Hasan Basri menolak saran tersebut. Ia menyatakan akan mendidik anak perempuannya hingga layak dan pantas menjadi penerus dirinya. Ia kemudian menyekolahkan kedua putrinya ke jenjang pendidikan tinggi, universitas. Anak pertamanya (Fatimah), yang juga adalah salah seorang dari tim penulis ini, adalah perempuan pertama dari keluarga besar tersebut yang melanjutkan sekolah di tingkat Universitas, dan perempuan pertama di Desa yang sedang melakukan pendidikan paska sarjana. Tantangan yang dihadapi oleh KH Hasan Basri tidak mudah karena keluarga besar mengancam tindakannya. Namun, KH Hasan Basri tidak bergeming.

Perhatian itu juga tampak dari pemberian peran yang besar kepada perempuan untuk menjadi pengurus MT Al-Bidayah yang semuanya berjenis kelamin perempuan, sejumlah 4 orang. Salah satu dari 4 orang tersebut adalah Fatimah. Situasi ini jarang dijumpai di MT lain di Desa Mulyasari yang secara umum dikelola oleh para laki-laki, tanpa ada penceramah perempuan.

Majelis ta'lim Al-Bidayah memiliki sesi untuk laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki aktivitasnya dilakukan pada hari Jum'at pagi yang diikuti sekitar 30 jemaah laki-laki.

²⁵ Hasil wawancara dengan KH HB.

Sementara untuk perempuan, MT Al-Bidayah beraktivitas hampir setiap harinya.²⁶ MT Al-Bidayah untuk perempuan memiliki sekitar 60-70 jamaah. Pengajar MT laki-laki dilakukan sendiri oleh KH Hasan Basri dibantu oleh *ustazd* (ulama laki-laki) yang dulunya adalah alumni dari Pesantren Al-Bidayah yang dikelola oleh KH Hasan Basri. Sementara pengajaran MT Al-Bidayah untuk perempuan dilakukan oleh pengurus MT Al-Bidayah perempuan secara bergantian dan oleh KH Hasan Basri.

MT Al-Bidayah, pada awalnya menggabungkan pengajaran laki-laki dan perempuan dalam satu ruang dimana ustazah berada di tengah laki-laki berada di satu sisi sebelah dan laki-laki di sebelah lainnya tanpa penutup. Namun, seiring dengan waktu dan bertambahnya jamaah ditambah dengan adanya ruangan baru, maka jamaah laki-laki terpisah pengajaran dengan jamaah perempuan.

Pada awalnya MT Al-Bidayah belum memiliki kurikulum yang baku, namun biasanya MT Al-Bidayah mengajarkan berbagai materi Fiqh, Akhlak dan Tauhid sebagai berikut:

Fiqhul Ibadah yaitu materi yang berhubungan dengan ibadah seperti *Thaharah* (Bersuci), Shalat, zakat, puasa dan haji. Materi ini disampaikan untuk jamaah laki-laki maupun perempuan.

Fiqh Jinayah yaitu Hukum Pidana Islam “ketentuan hukum yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadits mengenai tindak pidana yang dilakukan orang Mukallaf beserta hukumannya”. Contohnya hukum Qishas yang menurut *syarâ’ qishash* ialah pembalasan yang serupa dengan perbuatan pembunuhan melukai merusakkan anggota badan/menghilangkan manfaatnya, sesuai pelanggaran. Materi ini pun disampaikan pada jamaah laki-laki dan perempuan.

Fiqhul Munakahah (Pernikahan); Walaupun materi ini disampaikan pada jamaah perempuan dan laki-laki, tapi ada penekanan yang berbeda. Bagi laki-laki ajaran yang senantiasa diajarkan adalah tanggung jawab sebagai kepala keluarga, laki-laki iman untuk anak dan isterinya. Sementara bagi perempuan, materi yang ditekankan adalah bagaimana perempuan *ta’at* kepada suami, tidak menjadi perempuan yang *nusyuz* (membangkang) suami dan agar menjadi isteri yang *sholehah*.

Fiqh Muamalah termasuk didalamnya pembahasan tentang harta dan *ijab qabul* (jual beli); Materi ini lebih banyak dibahas bagi jamaah laki-laki dengan alasan perempuan tidak banyak berhubungan dengan masalah harta dan perdagangan.

Materi-materi ini bersumber pada Kitab *Madzhibul Arba’ah* (empat mazhab ulama Fiqh). Namun, MT Al-Bidayah lebih menekankan pada pengajaran yang bersumber pada Mazhab Imam Syafei meskipun tidak dilakukan secara baku. Rujukan terhadap imam lain dilakukan tergantung konteksnya.

Disamping *Fiqh*, MT Al-Bidayah juga mengajarkan tentang *Akhlaq* (tatanan berperilaku) yang bersumber pada Kitab *Ta’lim Muta’allim*. Materi *Akhlaq* biasanya terbagi kepada 2 kategori:

²⁶ Senin Sore diisi dengan shalawatan, Selasa Sore diisi dengan Pengajian Al-Qur’an, Sabtu Sore dan Minggu pagi adalah pengisian materi (MT).

1. Akhlak *Mahmudah* (Akhlak yang baik yang harus dikerjakan); bagaimana kita bersikap kepada orang tua, guru, menghormati orang yang usianya di atas dan menyayangi orang yang lebih muda dan menghormati dan mentaati suami.
2. Akhlak *Madzmumah* (Akhlak Buruk yang harus dihindari); perilaku yang tidak terhormat, seperti berzina, minum khamar, tidak menutup 'aurat, dan pekerjaan-pekerjaan maksiat lainnya.

Tauhid (keyakinan kepada Allah) termasuk mengetahui sifat wajib Allah, dan Rasulnya juga diajarkan di MT Al-Bidayah. Rujukannya adalah Tijan *Ad-Daruri*.

Untuk jamaah perempuan, proses pengajaran ini dilakukan dengan metode *Bandung Kuping* (ceramah) dimana *ustadz* atau *ustadzah* hanya menyampaikan materi secara satu arah (monolog), tidak ada tanya jawab. Sementara itu bagi jamaah laki-laki materi disampaikan awalnya dengan *Bandung Kuping* (ceramah) namun diakhiri dengan tanya jawab. Menurut pak KH Hasan Basri, memang pada umumnya jamaah perempuan tidak bertanya, dan para *ustadz* dan para *ustadzah* berasumsi mereka sudah mengerti jika tidak bertanya sehingga tidak mendorong jamaah perempuan untuk bertanya. Berbeda dengan jamaah laki-laki yang biasanya mengajukan pertanyaan ketika ada ceramah.

III. Majelis Ta'lim sebagai Arena Publik Perempuan; Agama dan Institusi Agama sebagai Media Pemberdayaan Perempuan

*Bukan karna rok mini disebut kemajuan
Juga bukan yang tembus pandang yang disebut modern
Tapi karena teknologi dan ilmu pengetahuan
Yang diiringi dengan akhlakul karimah*

*Banyak yang kita lihat remaja sekarang
Yang menganggap dirinya maju dan modern
Tapi hanya foya-foya dan berhura-hura
Belajar ia tak mau, ibadah juga tak mau
Sungguh itu melanggar syariat agama...
(syair lagu Qasidah yang dinyanyikan oleh ibu2 majelis ta'lim di MT Al-Bidayah
23/04/2010)*

Bagi perempuan-perempuan di Mulyasari Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan dianggap sangat penting dalam hidup mereka. Hampir sebagian besar narasumber dalam wawancara mendalam dan diskusi terfokus menyatakan bahwa sumber kekuasaan perempuan yang terpenting adalah pendidikan/pengetahuan, baik informal maupun formal. Sumber pendidikan atau sumber pengetahuan ini dapat diperoleh dari mana saja, diantaranya adalah pendidikan atau pengetahuan berbasis pendidikan formal, pendidikan yang dilakukan keluarga karena keluarga berbasis pesantren, ada juga yang memanfaatkan sumber-sumber pendidikan keagamaan seperti majlis taklim, pesantren dan madrasah. Namun demikian ada pula yang memahami bahwa sumber pendidikan atau pengetahuan tersebut diperoleh dari mengikuti kegiatan-kegiatan yang digagas oleh pemerintah, dalam hal ini pemerintah desa, seperti: KF, PKK, Posyandu, dll.

Kami melakukan wawancara mendalam kepada ±24 narasumber. Kami juga melakukan observasi terhadap kehidupan sehari-hari perempuan di sana. Para narasumber mengungkapkan bahwa pada saat mereka kecil sampai dengan remaja --antara tahun 1970-1980an-- pendidikan formal (SD-SLTP-SLTA) tidak mudah mereka peroleh. Sebagian besar dari mereka paling tinggi hanya lulusan Sekolah Dasar. Majelis ta'lim sejak dulu

sampai sekarang digunakan oleh perempuan sebagai tempat yang paling mudah diakses untuk memperoleh pendidikan khususnya pendidikan agama, untuk saat ini peluang mendapatkan ilmu umum (bukan ilmu agama) di majlis ta'lim terbuka lebar. Kemudahan mengakses ilmu pengetahuan bukan saja karena secara fisik ia dapat dijangkau, tapi para perempuan tidak harus meminta ijin kepada suami untuk pergi ke majlis ta'lim sebagaimana pergi ke tempat lainnya. Hal ini menjadi peluang bagi perempuan untuk keluar dari situasi rutin perempuan dari kerja sehari-hari sebagai isteri maupun sebagai ibu.

Pengalaman hidup mereka yang tidak mencapai sekolah tinggi menjadi pelajaran yang berharga bagi kehidupan selanjutnya. Meski mereka berpendidikan formal rendah mereka tidak ingin anak-anak mereka tidak berpendidikan. Ada beberapa inisiatif yang telah dilakukan menghadapi permasalahan ini, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa narasumber:

"Pendidikan buat anak semaksimal mungkin setinggi-tingginya. Mudah-mudahan bisa membiayainya, dan juga anak-anaknya menjadi anak yang sholeh, punya kemauan juga untuk sekolah, apapun caranya anak harus sekolah setinggi-tingginya." (Ibu NN)

"saya tidak mau pengalamannya itu dialami oleh anak-anak, saya bertekad anak-anaknya harus dapat pendidikan yang lebih tinggi. Saya mau mencari modal dalam waktu dekat untuk modal warung. Supaya bisa menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, saya juga mau mengajukan beasiswa untuk anak saya karena anak saya bintang kelas yang tidak pernah terkalahkan oleh teman-teman sekelasnya. Saya tidak mau pengalaman pahit yang saya alami terulang lagi" (Ibu Sn)

Ketika sudah berkeluarga prioritas kehidupan perempuan narasumber adalah pada anaknya. Hal ini menjadikan perempuan menunda prioritas untuk dapat mengakses pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu strategi yang digunakan perempuan adalah mendidik anak terlebih dahulu sampai usia tertentu, sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan leluasa tanpa beban meninggalkan anak yang masih kecil.

"Mungkin setelah anak kedua ini besar, aku akan melanjutkan sekolah. Aku ingin kuliah yang belum terlaksana, karena dulu memutuskan untuk langsung menikah" (YI, Rabu, 8 Agustus 2007 Waktu 09.30 – 11.30 wib)

Ada pula narasumber yang ingin tetap melanjutkan sekolah meski telah memiliki anak, dengan cara mengikuti program kejar paket B untuk mengejar pendidikan.

"Karena pendidikan sangat penting, setua inipun saya mau punya ijazah SMP, terus keanak-anak itu setelah teteh masuk sekolah tambah semangat. Jadi pada tau bahwa pendidikan sangat penting, dan usia seperti teteh pun masih sekolah. Jadi ngasih dorongan dan semangat baru. Kebetulan teteh suka ngajak-ngajak sama anak-anak yang malas sekolah, di samperin kerumahannya. Jadi, gara-gara liat teteh, yang sudah DO (putus sekolah) itu pada sekolah lagi"

Bagi mereka pendidikan dan ibadah adalah dua hal yang saling berhubungan dan dimaknai sebagai upaya untuk menjalankan syariat Islam.

Majlis Ta'lim Tempat Mencari Ilmu bagi Perempuan

Bagi para perempuan yang sudah terlanjur tidak mendapatkan akses pendidikan formal, majelis ta'lim merupakan media yang relatif mudah dijangkau untuk belajar ilmu, khususnya keagamaan.

Bahasa *tholab* (mencari ilmu) sering dipakai narasumber. Narasumber melihat bahwa majelis ta'lim dapat diakses oleh mereka yang sudah tua atau para perempuan yang sudah menikah.

"Kalau sekarang karena mungkin sudah tua, jadi mungkin pergi ke majlis taklim saja. (Sn)

"Kalau sekarang karena sudah tua, jadi tidak mungkin lagi ya untuk mendapatkan pendidikan formal, kalau mencari ilmu lewat majlis taklim masih bisa, karena suami kita juga tidak pernah melarang. Asal kita mau saja. Karena selain majlis taklim apa lagi atuh. Disini kan tidak ada lagi" (Sn, Yt, Heni).

Bu ASR misalnya menyatakan bahwa pergi ke Majelis ta'lim baginya merupakan wadah untuk mencari *tholab* (ilmu). Ia rela mencari ilmu ke majelis ta'lim di luar desa Mulyasari demi menambah pengetahuannya. Meskipun ia harus membagi waktu dan menyelesaikan pekerjaan rumahnya terlebih dahulu.



Ibu-ibu jamaah majelis taklim Al Bidayah sedang berdiskusi kelompok

"Kalau ibu mah misalkan ada kegiatan di Madrasah yang lumayan jauh beda Desa, jam 03.00 wib harus sudah bangun. Kadang-kadang jam 03.00, beres nyuci, masak, nyuci piring, terus langsung ke Madrasah pulang jam 09.00 / jam 10.00 wib. Pulang dari Madrasah langsung masak lagi di rumah, jadi kalau bapak pulang sudah beres masak. Kadang-kadang kalau belum pulang langsung berangkat lagi Madrasah lain, jadi ketemu sama Bapak mah kadang-kadang maghrib. Terus malamnya nanya, tadi kemana, saya bilang dari Madrasah Ciroyom atau Babakan (Luar Desa Mulyasari). Soalnya Bapak mah tidak melarang dan tidak marah." (Kamis, 23 Agustus 2007)

Majelis ta'lim dianggap sangat memberikan pengaruh dalam kehidupan keseharian mereka. Lihat beberapa ungkapan berikut :

"Seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu" (Sn)

"Kalau kita pergi ke majlis taklim otomatis ilmu kita bertambah" (Hn)

"Ya untuk menambah wawasan" (Yt)

Majelis ta'lim juga menjadi sumber pengetahuan bagi mereka dalam menjalankan peran mereka sebagai isteri.

"Positifnya di majelis ta'lim itu kita berusaha untuk jadi isteri yang sholehah. Yang turut pada suami, yang bisa mendidik anak dengan keagamaan, terus apalagi ya..kalau menurut agama, isteri yang sholeh itu turut pada suami, sholat 5 waktu, puasa di bulan Ramadan itu hukum wajib" (ESJ)

“ada pengaruh. Jadi seimbang, saling menghargai, saling memahami. Soalnya kalau ngebahas tentang itu, hak perempuan di laki-laki juga dibahas. Begitu juga di pengajian laki-laki, hak perempuan juga dibahas (NN).

“..Saling menghargai. Karena kalau yang suka pergi ke majelis ta’lim sudah tau mungkin, apalagi kalau majelis ta’limnya diajarin, kalau di laki-laki bahas hak perempuan, begitu juga sebaliknya, tidak bakalan ada perselisihan antara hak laki-laki dan suami. Sudah tau. Tapi walaupun apa, derajat laki-laki lebih tinggi dari perempuan, mungkin begitu (Et).

Namun demikian, wacana hak isteri dan suami yang didapat dalam majelis ta’lim adalah hak dan kewajiban dalam konteks yang masih tradisional.

Majelis ta’lim tempat mereka mendapatkan ilmu pengetahuan keagamaan.

“Tentang sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Kalau sholat itu cara-cara kita sholat, tartibnya bagaimana, bacaannya gimana, dan macam-macam sholat. Ada sholat fardu, sholat sunnat, terus tentang thaharoh, seperti berwudhu, mandi junub, pokoknya banyaklah, membahas fiqh aja banyak materinya.” (ibu Sn)

“Tentang bagaimana menyempurnakan shalat, kekhusyuan shalat, wudlu, kalau keimanan kita kepada Allah, yang tidak dilihat dengan kasat mata, Akhlak sebaik-baiknya ketika ibu bisa memberi teladan kepada anak-anaknya..(Ibu NN)

Hampir semua narasumber biasa mengikuti pengajian dalam majlis ta’lim di wilayahnya masing-masing. Kegiatan ini hampir selalu ada setiap harinya, walaupun paling satu minggu sekali diikuti oleh narasumber. Namun ada juga perempuan yang selalu mendatangi berbagai majlis taklim karena memiliki waktu luang, seperti ibu ARS. Selain ingin mengisi waktu luang, ia juga ingin memberikan contoh kepada perempuan di sekitarnya untuk mengikuti jejaknya ikut belajar di majlis taklim yang ia datangi. Posisinya sebagai *public figure* membuat para perempuan yang disekitarnya mengikuti jejak yang dia lakukan. Berikut petikan wawancaranya :

Majlis Taklim Alhamdulillah aktif juga, malah sampai tempat jauh juga di Ciroyom, Babakan (luar Desa Mulyasari), tadinya malu kalau ngajak-ngajak sama warga, sendiri saja. Terus kata ibu-ibunya, bu lurah kok sering ke Ciroyom, ke Babakan, jadi mau katanya. Nah... sekarang jadi banyak yang ikut ke Majlis Taklim yang luar Desa juga. Pokoknya Alhamdulillah lah jadi manfaat (Ibu ARS. Kamis, 23 Agustus 2007)

Tidak saja sebagai tempat yang paling mudah dijangkau untuk menambah ilmu bagi mereka, majelis ta’lim adalah tempat mereka bersosialisasi dengan perempuan lain. Selain itu, dari berbagai cerita ibu-ibu, majelis ta’lim adalah tempat bagi mereka yang secara leluasa keluar dari rumah. Rutinitas di majelis ta’lim membuat perempuan tidak harus meminta izin suami untuk ke majelis ta’lim. Berbeda dengan aktifitas lainnya dimana harus ada komunikasi dulu dengan suami sehingga suami tidak keberatan.

“Sudah dikasih izin dari dulu juga. Kalau suami saya itu dari dulu juga sudah mengizinkan mau kemana-mana juga. Seperti sekarang juga suami saya ada di jakarta, karena dari dulu sudah tau/mengizinkan, jadi tidak perlu minta izin lagi. Kecuali kalau hal baru, seperti sekarang mau kemana... gitu yang baru-baru.

Seperti ke Posyandu juga sudah tidak minta izin lagi, karena sudah tau kegiatannya. (Eet Nurhayati, Minggu, 08 Februari 2009 11.00 – 14.00 wib)

Suami saya mah tidak pernah melarang, bahkan kadang-kadang suka ngingetin kalau saya lupa. Misalkan gini, eh sekarang kan hari senin, bukannya ada sholatan, oh iya kata saya itu. Tapi kalau misalkan saya lagi sibuk atau males gitu, meskipun suami ngingetin juga, saya bilang gini aja, saya ga ke madrasah hari ini, karena males atau masih banyak kerjaan, gitu. (Siti Rokoyah, Minggu, 07 September 2008 06.00 – 07.30 wib)

Saya kadang bilang, kadang tidak. Soalnya suami tidak pernah menyuruh dan tidak pernah melarang saya pergi ke Majelis Taklim. (Eni Suhartini Minggu, 28 Juli 2008 17.00 – 19.30 wib)

Tidak itu mah.. jadi sudah apa ya, sudah menjadi kebiasaan. (Hayati, Rabu 11 Maret 2009 13.30 – 16.20 wib)

Ya dulu mungkin. Kalau sekarang mah tidak setiap ke Majelis Taklim minta izin, karena suami juga sudah tau (Uus Darusiyah)

Majlis Taklim dianggap merupakan aktifitas positif bagi perempuan sehingga para suami tidak memiliki ruang melarang istrinya untuk pergi ke Majelis Taklim. Bahkan ia akan mempertanyakan kepada istrinya bila malah ia tidak pergi ke majlis taklim. Hal ini karena dalam tradisi Islam peran suami sebagai pemimpin keluarga juga memiliki peran untuk mengarahkan istri dan keluarganya untuk memiliki akhlak dan pengetahuan agama yang baik. Untuk itu memberikan ijin dan ruang untuk istri pergi ke majlis taklim adalah upayanya untuk mengarahkan istrinya agar mendapatkan pengetahuan agama, sehingga bebannya untuk mendidik agama bagi istrinya berkurang.

Namun izin suami ini biasanya sekedar pemberitahuan saja dari perempuan sebagai bentuk penghargaan istri pada suaminya. Karena sebenarnya ktifitas ini sudah rutin dilakukan oleh para perempuan di Mulyasari. Seperti apa yang diungkapkan salah seorang narasumber berikut :

Iya, minta izin. Tapi sudah begini, kalau saya mau pergi kemana, dalam 1 bulan juga dia sudah ngerti, tapi saya selalu minta izin itu bukan hanya karena ada fatwa itu saja, tapi saya sangat menghargai suami saya, karena suami saya juga laki-laki yang ga perlu minta izin sama istri juga, dia selalu minta izin. Kalau kata itu mah biar gampang nyari kalau ada keperluan. Jadi dia kalau mau pergi kemana-mana selalu minta izin, saya juga minta izin.(Nining)

Iya setuju. Soalnya perempuan juga pertamanya harus menghargai suaminya juga., tar kalau ga minta izin jadi tanda tanya. Jadi saya selalu minta izin walaupun tujuan kita baik. Jadi disitu ada apa ya, ada anggapan selalu menghargai.. Kan kalau mau berangkat, Assalamu'alaikum, pak... saya mau ke Majelis Taklim, itu juga kan sudah izin. (Nining, Rabu, 28 Januari 2009 11.30 – 14.30 wib)

IV. Penelitian Aksi yang Membawa Perubahan: Majelis ta'lim yang memberdayakan perempuan

Majelis Ta'lim di Mulyasari telah mendapat tempat di hati para perempuan jauh sebelum keberadaan program WEMC. Majelis Ta'lim telah menjadi ruang alternatif bagi perempuan untuk mencari ilmu, bersosialisasi dan keluar dari rutinitas hariannya. Tim WEMC melihat hal ini sebagai peluang untuk melakukan peningkatan pemberdayaan perempuan dari dalam; oleh komunitas itu sendiri yaitu yang dipelopori oleh Fatimah sebagai perempuan yang tinggal di sana dan melalui institusi agama yang sangat dekat dengan keseharian mereka.

Kegiatan WEMC melalui Majelis Ta'lim Al-Bidayah didukung sepenuhnya oleh KH Hasan Basri. Majelis ta'lim Al-Bidayah menjadi pusat kegiatan WEMC yang dilaksanakan oleh Fatimah. Fatimah menjalankan peran sebagai peneliti WEMC yang mencoba menggali berbagai pandangan perempuan tentang pemberdayaan dan mendiskusikan berbagai isu-isu yang terkait dengan pemberdayaan perempuan di MT Al-Bidayah. Ia dengan segera melakukan inisiatif tidak saja menggali berbagai informasi untuk pendokumentasian tapi mulai mencoba mengubah pola dan materi pengajaran di MT Al-Bidayah.

<i>Materi</i>	<i>Sebelum WEMC</i>	<i>Sesudah WEMC</i>
1. Fiqh		
<i>Fiqhul Ibadah</i>	Ibadah <i>mahdzah</i> ; ibadah yang diletakkan pada hubungan dengan Tuhan	Ibadah <i>ghair mahdzah</i> ; ibadah yang diletakkan pada hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia lainnya.
<i>Fiqhul Munakahah</i> (Pernikahan);	Dibahas kepada laki-laki dan perempuan dengan tekanan: Laki-laki adalah tanggung jawab sebagai kepala keluarga, laki-laki imam untuk anak dan isterinya Perempuan <i>ta'at</i> kepada suami, tidak menjadi perempuan yang <i>nusyuz</i> (membangkang) suami agar menjadi isteri yang sholehah.	Dibahas kepada laki-laki dan perempuan, namun ada tekanan yang berubah. Pada awalnya ada perbedaan penekanan antara laki-laki dan perempuan, sekarang sama. Penyampaian materi ini ditekankan agar bagaimana suami-istri bisa bekerjasama dalam rumah tangga untuk mewujudkan rumah tangga yang <i>Sakinah, Mawaddah</i> dan <i>Warahmah</i> .
<i>Fiqh Muamalah</i> termasuk didalamnya pembahasan tentang harta dan <i>ijab qabul</i> (jual beli)	hanya dibahas pada jamaah laki-laki	dibahas pada jamaah laki-laki dan perempuan dengan asumsi, perempuan perlu mengetahui <i>Fiqh Muamalah</i> agar pengetahuan itu dapat digunakan oleh perempuan dalam yang realitasnya sudah terlibat dalam bidang ekonomi.

<i>Sumber Rujukan</i>	Kitab <i>Madzahibul Arba'ah</i> (empat mazhab ulama Fiqh), Kitab <i>l'anutthalibin</i> , Kitab <i>Fathul Mu'in</i>	Kitab <i>Madzahibul Arba'ah</i> (empat mazhab ulama Fiqh), Kitab <i>l'anutthalibin</i> , Kitab <i>Fathul Mu'in</i> Fiqh perempuan, buku-buku Umum dan Leaflet (<i>Swara Rahima</i> , Yayasan Kesehatan Perempuan), hasil literatur review WEMC.
2. Akhlak		
<i>Akhlak Mahmudah</i> (Akhlak baik/Terpuji)	Pemaparannya lebih menekankan kepada perempuan yang shalehah	Pemaparannya lebih menyeluruh, tidak hanya perempuan saja yang harus shalehah, tapi laki-laki pun harus Shalih (Ada Keseimbangan hak antara laki-laki dan perempuan)
<i>Akhlak Madzmumah</i> (Akhlak Buruk/Tidak terpuji)	Perempuan durhaka, Nusyudz dan balasan bagi perempuan durhaka dan Nusyudz	Konsep durhaka tidak saja pada isteri tapi pada suami yang melakukan kekerasan terhadap perempuan (isteri) dan tidak menafkahi isteri
Rujukan	Kitab <i>Sullamuttaufiq</i>	Kitab <i>Shahih Bukhari</i> , <i>Shahih Muslim</i> , <i>Kitab Ihya Ulum al-Din Al-Ghazali</i>

Dengan adanya interaksi antara Fatimah dan tim WEMC, Fatimah mengusulkan kepada KH Hasan Basri kemungkinan-kemungkinan adanya perubahan, baik pada materi maupun metode. Fatimah juga menunjukkan adanya sumber-sumber informasi baru kepada KH Hasan Basri. Kedekatan Fatimah dengan bapaknya dan juga karena keterbukaan KH Hasan Basri, ide-ide Fatimah untuk mencoba metode lain yaitu ceramah yang lebih cair dan dua arah diterima. Ide ini sesungguhnya muncul dari hasil wawancara Fatimah terhadap perempuan-perempuan yang menjadi narasumber dimana Fatimah bertanya kepada ibu-ibu jamaah Majelis ta'lim tidak hanya MT Al-Bidayah. Fatimah bertanya kepada ibu-ibu tersebut sesudah mereka mengikut ceramah di MT apakah mereka paham apa yang dijelaskan oleh *ustadz* atau *ustadzah*. Pada umumnya menyatakan paham tapi mereka merasa tidak puas dan masih ingin menanyakan sesuatu. Mereka ingin bertanya tentang pengajaran yang diberikan dihubungkan dengan masalah-masalah yang mereka temukan sehari-hari. Namun mereka tidak bertanya. Fatimah menanyakan mengapa mereka tidak bertanya, yang dijawab oleh ibu-ibu jamaah bahwa tidak pernah ada kesempatan dibuka untuk tanya jawab. Hal ini yang dianggap Fatimah ternyata sangat penting dan kemudian didiskusikan dengan tim peneliti WEMC lainnya, sehingga ada usulan mengapa tidak mencoba langsung metode yang lebih partisipatif (membuka kesempatan untuk tanya jawab dan diskusi). Tim melihat bahwa metode partisipatif diskusi dua arah bukanlah metode yang baru, melainkan sudah dikenal dalam kasanah pendidikan keagamaan sebagai metode *muzakarah*.

Sesudah diskusi dengan KH Hasan Basri pentingnya mengubah metode, KH Hasan Basri pada sesi MT berikutnya langsung menerapkan metode dua arah. Diikuti dengan Fatimah ketika Fatimah mendapat giliran mengajar di MT Al-Bidayah. Respon dari jamaah sangat baik, walaupun pada awalnya mereka malu-malu dan hanya 2 orang

yang menggunakan kesempatan untuk bertanya, pada sesi berikutnya semakin banyak yang bertanya.

Fatimah dan KH Hasan Basri tidak saja mencoba metode dua arah, tapi menambah materi-materi baru dalam ceramahnya; yaitu angka kematian ibu di Indonesia yang tinggi, bahaya HIV/AIDS, kesehatan reproduksi. Materi ini diambil oleh Fatimah dari leaflet Yayasan Kesehatan Perempuan yang didapat dari tim WEMC lainnya. Fatimah menyampaikan materi tersebut secara umum yang lebih pada realitas masyarakat, tidak dihubungkan dengan pengetahuan agama. Namun KH Hasan Basri menggali materi dari kitab-kitab yang berhubungan dengan islam dan kesehatan. Fatimah dan KH Hasan Basri bahkan menganjurkan agar Fatimah mendalami kitab-kitab yang ada dan mengkontekstualkannya dengan realitas yang Fatimah ingin angkat. KH Hasan Basri dan Fatimah bahkan melakukan *mutalaah* (menelaah) kitab-kitab hadist bersama untuk mencari rujukan dari segi keagamaan. Dalam konteks masyarakat yang masih memegang nilai-nilai agama, Fatimah akan lebih didengar oleh masyarakat jika Fatimah menguasai dan menggunakan rujukan fiqh agama, demikian usul dari KH Hasan Basri.

Tabel. Perubahan Materi Pembelajaran di MT Al-Bidayah sebelum dan sesudah berinteraksi dengan WEMC

Tantangan keras didapat dari para pengurus MT Al-Bidayah lain yang tidak setuju dengan perubahan metode dan materi. Ia dihadapan jamaah MT Al-Bidayah mementahkan segala materi yang disampaikan oleh Fatimah dan mengkritik Fatimah, namun tidak secara terbuka mengkritik KH Hasan Basri. Jamaah sempat merasa bingung dan bertanya pihak mana yang mesti didengar. Fatimah kembali mendiskusikan tersebut kepada KH Hasan Basri dan tim peneliti WEMC. KH Hasan Basri menjadi penengah dan menjelaskan kepada jamaah bahwa metode yang baru dicoba seharusnya sudah dilakukan sejak dulu karena ternyata lebih memberikan manfaat kepada jamaah.

MT Al-Bidayah yang selama ini memang tidak memiliki kurikulum sehingga materi sangat tergantung pada kemampuan masing-masing pengajar. Tim WEMC merancang program yang melibatkan Ustadz dan Ustadzah se desa Mulyasari. Disamping untuk tujuan memperluas misi tapi juga untuk menghadapi Ustadzah neneng di Al-Bidayah tidak secara langsung dan membantu secara sistematis adanya kurikulum di MT Al-Bidayah.

Tim WEMC mengadakan Workshop Pengembangan Metode dan Kurikulum di MT Al-Bidayah, dihadiri oleh 23 ustadz dan 2 orang ustadzah, kesemua peserta tersebut adalah pengelola 27 Majelis ta'lim di desa Mulyasari. Hasil dari workshop ini adalah adanya kesadaran yang muncul pada peserta bahwa metode yang selama ini digunakan untuk perempuan tidak memberi ruang bagi jamaah perempuan untuk bertanya dan ini membatasi perempuan untuk mendapatkan pengetahuan lebih dalam selama mengikuti sesi di Majelis ta'lim. Para ustadz dan ustadzah kemudian menyusun kurikulum pengajaran Majelis ta'lim se desa Mulyasari yang meliputi; materi, metode dan rujukan.

Kurikulum itu meliputi dua: kurikulum yang klasik dan kurikulum isu aktual.

1. Kurikulum yang sifatnya klasik memasukkan materi Tauhid, Figh, Akhlak. Kurikulum ini disusun terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang ada dalam tiga materi ini adalah khususnya dalam materi AKHLAK (perilaku)

Materi	Laki-laki	Perempuan
Akhlakul Karimah; akhlak yang baik	Budi pekerti Kewajiban anak terhadap	Ikhlas /yakin Sabar/Husnudzon (berbaik

Di tingkat MT Al-Bidayah ada perubahan yang cukup signifikan. Saat ini metode yang digunakan untuk setiap materi yang disampaikan telah menggunakan dialog dan tanya jawab. Tidak hanya itu, jama'ah diberi kesempatan untuk menentukan tema yang ingin di bahas. Salah seorang pengajar yang semula menolak penggunaan metode dua arah (*muzakarah*) dan paham-paham keadilan jender kemudian mulai berubah. Mereka kini terbuka untuk melakukan metode dua arah ini.

Perubahan lainnya adalah terkait dengan jemaah MT Al-Bidayah, sebelum berinteraksi dengan WEMC jemaah MT Al-Bidayah adalah perempuan dewasa (perempuan yang sudah menikah), namun sekarang ada kecendrungan jemaah yang hadir tidak hanya perempuan dewasa yang sudah menikah tetapi juga perempuan remaja. Para remaja tertarik untuk ikut dalam MT karena mereka mendapatkan informasi bahwa pembahasan materi di MT Al-Bidayah sangat bermanfaat bagi perempuan. Majelis ta'lim tidak saja digunakan untuk kegiatan keagamaan tapi dilakukan sebagai wadah diskusi, FGD, pelatihan Gender, Workshop dan kegiatan lain.



Jemaah MT Al Bidayah juga mendapatkan materi pembuatan film komunitas

perempuan dewasa yang sudah menikah tetapi juga perempuan remaja. Para remaja tertarik untuk ikut dalam MT karena mereka mendapatkan informasi bahwa pembahasan materi di MT Al-Bidayah sangat bermanfaat bagi perempuan. Majelis ta'lim tidak saja digunakan untuk kegiatan keagamaan tapi dilakukan sebagai wadah diskusi, FGD, pelatihan Gender, Workshop dan kegiatan lain.

Berikut bagaimana pandangan para narasumber terhadap perbedaan metode yang telah terjadi di Majelis ta'lim Al-Bidayah dari *Bandung Kuping* ke metode *Muzakarah* (dua arah).

Perasaannya ya biasa saja, tapi ada perbedaannya, Kita itu jadi ada kesempatan untuk bertanya bagi yang sudah berani untuk menjawab, tapi kemarin juga kalau yang sudah terbiasa ya ikut berdiskusi, tapi bagi yang belum terbiasa atau yang belum berani, kita mengikuti saja. Metodenya: bagus ya, jadi ada kesempatan buat kita para jama'ah dan tidak pemalu terus, jadi kalau ada kesempatan berdiskusi setidaknya wawasan kita jadi bertambah karena bisa bertambah satu lagi yaitu bertambah keberanian untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Enung (Jama'ah MT Al-Bidayah) :

Bagus juga menurut saya mah, tapi ga tahu kenapa kalau saya masih malu ikut berdiskusinya, tapi kalau mendengar orang lain berdiskusi perasaan saya senang. Uus Sofiyah (Narasumber):

Sangat bagus, kita jadi punya banyak kesempatan untuk bertanya, dan kita punya peluang untuk bertanya. Bagi saya sangat sangat bagus ya. Nining (Narasumber);

Sangat bagus, jadi kalau kita masih belum jelas bisa ditanyakan langsung, ya walaupun kita tidak harus menghilangkan ceramah. Tapi bagusnya ceramah dulu, terus ada Tanya jawab. Jadi komplit. Een Siti Jenab (Narasumber);

Perubahan tidak saja dalam penyampaian tapi juga terkait dengan materi, tidak saja pengetahuan agama semata tapi pengetahuan dalam mendidik anak, dan menguatkan keberanian untuk menyampaikan pendapat.

“.....seperti bertambahnya pengetahuan ibadah, terus kita mendidik anak juga lebih sabar untuk mengarahkan anak. Apalagi anak-anak sekarang sudah terkontaminasi dengan segala macam informasi dari luar, seperti apa yang ada di TV. Karena saya ilmunya sangat terbatas sekali, ditambah ilmu majelis ta'lim

kayaknya lebih mantap” (Ibu Nn)

“...contohnya, kalau kita mendidik anak, bisa lebih baik” (Rk)

“..akhirnya kita bisa ngobrol bareng dengan ibu-ibu yang biasanya kita cuma ngobrol biasa saja, tanpa arah dan tujuan. Kita cuma ngobrolin gossip artis, film dan lainnya. Tapi sekarang....saya sudah merasakan ibu-ibu mulai senang dengan acara semacam ini. Jadi kita bisa saling membagi pengalaman masing-masing....”

V. Hasil dari Perubahan di Tingkat Majelis Ta'lim terhadap Perempuan

Kami mengidentifikasi bahwa perubahan yang telah terjadi di tingkat Majelis Ta'lim telah membawa dampak utama, yaitu adanya peningkatan posisi tawar perempuan di dalam keluarga, di dalam masyarakat dan dengan pemerintah desa. Melalui majlis ta'lim juga isu dan permasalahan masyarakat desa Mulyasari yang selama ini dianggap sebagai persoalan pribadi dan merupakan persoalan terpendam, yaitu isu kematian bayi yang tinggi. Isu tersebut kini menjadi terbuka dan masyarakat Mulyasari telah menyadari bahwa isu atau persoalan tersebut merupakan persoalan bersama. Ada kesadaran baru yang tumbuh baik secara individu dan juga secara bersama.

Peningkatan Posisi Tawar Perempuan dalam Keluarga

Ketika kami masuk ke Desa Mulyasari dan melakukan wawancara tentang pandangan para narasumber tentang peran dan relasi jender, kami menemukan pada umumnya para narasumber memegang pandangan bahwa suamilah yang menjadi pengambilan keputusan di dalam rumah tangga. Suami adalah imam dan karenanya apa yang diputuskan suami patut dipatuhi. Seiring dengan perkembangan waktu kami melihat bahwa peran dan pandangan para narasumber tidak statis melainkan dinamis. Hal ini kami analisa sebagai dampak dari proses diskusi bersama dengan peneliti melalui Majelis Ta'lim Al-Bidayah.

Salah seorang peneliti WEMC SCN CREST, yakni Fatimah, telah melakukan upaya perubahan dari dalam. Sebagai salah seorang pengajar di sana, yang memiliki akses langsung pada Majelis Ta'lim Al-Bidayah, Fatimah tidak saja mencoba mengubah cara



penyampaian pengajaran namun juga mengubah materi-materi yang disampaikan. Fatimah dengan dukungan semua tim peneliti WEMC SCN CREST dan mitra mencoba mengajak para jemaah untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang dialami perempuan di Majelis Ta'lim. Sekurang-kurangnya telah dilakukan 4 kali diskusi dengan tema yang berbeda, yaitu diskusi tentang angka kematian bayi, kesehatan ibu, kepemimpinan perempuan, perempuan sebagai kader masyarakat baik.

Biasanya Fatimah mulai dengan pemaparan materi yang diinginkan dan dibutuhkan oleh jamaah. Setelah pemaparan peneliti memulai melanjutkan dengan diskusi dan dialog. Pemaparan dan diskusi dilakukan dalam bahasa sunda karena para perempuan disana masih belum banyak yang mengerti dan faham dengan bahasa Indonesia. Kebetulan tiga orang peneliti paham berbahasa sunda. Selain itu Penceramah yang juga peneliti berperan sebagai fasilitator, memandu jalannya forum siapa yang akan bertanya dan siapa yang memiliki jawaban. Penceramah bukan satu-satunya yang memiliki jawaban.

Disamping itu, tim juga membuat pelatihan gender dan pembuatan film kepada para narasumber. Pelatihan ini memang dirancang untuk melihat apakah ada perubahan pemahaman tentang peran gender jika perempuan mendapatkan informasi yang berbeda.

Ada beberapa perubahan di tingkat narasumber kami catat sebagai hasil dari proses interaksi kami dengan perempuan jamaah di majelis ta'lim.

Pertama, Mereka mulai berani menyampaikan pandangan dan berdiskusi dengan suami. Mereka mendiskusikan apa yang mereka dapatkan di Majelis Ta'lim kepada suami.

"Saya kalau pulang dari pelatihan apapun suka share sama suami. Dan dia suka mengerti, kadang ada yang kurang faham, tapi saya terus bicarakan dan akhirnya suka nyambung...". (Nining)

Kalau setelah ikut kumpulan seperti ini, suka ditanyain, bahas apa saja? Terus sama saya di bilangin : gini, gini, gini. Terus suami bilang "owh... tahu saya juga". Ya sudah gitu aja.

Para suami yang menjadi narasumber dan ikut secara intens kegiatan WEMC di majelis ta'lim memang mulai bertanya-tanya tentang apa yang dibahas. Hal itu digunakan oleh para perempuan untuk berdiskusi dengan suaminya. Mereka merasakan komunikasi dengan suami menjadi lebih baik.

"Kalau kata suami itu begini, apa yang di bicarakannya itu kan tentang pemberdayaan perempuan, kalau di madrasah bagaimana?" kata saya "ya begitu juga". Kalau setelah mengikuti ini, ya Alhamdulillah, suami juga mendukung. Waktu kemarin juga nanya sama Fatimah, "besok mau ada ibu Lely nya? Iya ada. Jadi sudah tahu dia. Terus saya juga sedikit-sedikit Alhamdulillah tahu.

Ibu Nining, misalnya sudah merasa mampu melakukan komunikasi dan tidak selalu menerima pandangan suaminya secara mutlak. Ia sudah dapat menyampaikan pikirannya, sehingga keputusan bukan mutlak milik suami tapi berdasarkan pada musyawarah. Sama halnya dengan ibu Eet sebagaimana ungkapan berikut :

"Kadang-kadang bapaknya, kadang-kadang dipasrahkan sama saya. Kalau saya suka menghargai suami suka menanyakan dulu, kata suami begitu, dan saya menyetujuinya, baru sepakat. Jadi suka musyawarah dulu" (Eet Nurhayati)

Kedua, dari proses diskusi dan kemampuan berkomunikasi mereka semakin percaya diri untuk bernegosiasi dengan suaminya dan anggota keluarga lainnya yang selama ini memiliki hak istimewa di dalam keluarga. Mereka menjadi tahu ada legitimasi hukum yang melindungi hak-hak perempuan. Mereka merasa memiliki dasar untuk mengemukakan pendapatnya dan bernegosiasi dengan suami dan anggota keluarganya. Beberapa perempuan berhasil menumbuhkan kemauan suami untuk saling membantu pekerjaan rumah.

Cerita Ibu Uus Darusiyah; bernego dengan suami dan anak laki-lakinya.

Pada awalnya apapun keputusan suami ia menuruti, termasuk ketika suaminya memutuskan bahwa anak pertamanya tidak perlu melanjutkan sekolah. Namun, setelah ia mengikut pelatihan gender, ia mulai berani mengemukakan pendapat dan berargumentasi kepada suaminya bahkan mengambil keputusan bahwa anak keduanya perlu melanjutkan sekolah di tingkat SMP. Pada akhirnya suaminya setuju dengan keputusan ibu Uus.

Di rumah keluarga bu Uus, sangat lazim lah ibu Uus yang mencuci baju untuk suami dan anak laki-lakinya meski anak laki-lakinya sudah besar. Setelah mengikuti pelatihan gender ia mulai menyadari bahwa mencuci tidak saja pekerjaan perempuan, namun bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Ia kemudian meminta anak laki-lakinya untuk mencuci pakaian sendiri. Anak laki-lakinya menyetujuinya.

“Ya suka saling juga, saling di bantu. Kalau saya siang pulang sekolah, pas pulang sudah masak nasi, sudah sedia. Atau kadang-kadang pagi sudah disiapkan, nasi sudah ada, yang lainnya juga, sudah tidak perlu repot lagi” (Hayati)

Para perempuan merasa bahagia dan senang mengikuti kegiatan-kegiatan di majelis ta’lim Al-Bidayah yang tidak semata-mata berbicara tentang ilmu keagamaan. Menurut mereka hal itu memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Para perempuan pun merasa bahagia dan terlepas sejenak dari kesibukan dan masalah di rumah. Disamping itu mereka mendapatkan teman baru dan dapat bersilaturahmi dengan sesama perempuan di Mulyasari.

Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan di majlis ta’lim Al bidayah telah memunculkan keinginan dari para bapa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang serupa. Beberapa ungkapan dari suami narasumber atau beberapa orang laki-laki yang mengungkapkannya melalui suami ibu Nining, menunjukkan bahwa ruang majelis ta’lim dengan kegiatan yang berbeda dari kegiatan biasanya menjadi keinginan juga dari para laki-laki untuk dilakukan hal yang sama.

Communalizing Private Issues

Kami melihat bahwa kesadaran yang tumbuh di para jamaah majelis ta’lim tidak saja kesadaran yang sifatnya individu, namun sudah berkembang pada kesadaran komunal (bersama) terhadap berbagai isu yang muncul, khususnya dalam angka kematian bayi yang tinggi dan keterlibatan laki-laki dalam rumah tangga. Kesadaran ini juga kemudian mendorong para perempuan bahkan dapat bernegosiasi dengan otoritas publik (para ustadz dan aparat desa).

Fatimah dalam salah satu ceramahnya mengangkat tentang pengalaman diri dan keluarganya dihadapan jamaah. Fatimah adalah anak pertama yang hidup setelah ibunya telah hamil dan melahirkan sebanyak 5 kali. Saudaranya yang lahir terlebih dahulu telah meninggal ketika masih bayi. Fatimah juga berbagi informasi yang ia peroleh dari Yayasan Kesehatan Masyarakat (sebuah LSM di Jakarta) yang memiliki perhatian terhadap isu-isu kesehatan reproduksi. Pada intinya Fatimah menyampaikan kepada jamaahnya bahwa angka kematian bayi adalah isu yang bersifat nasional. Fatimah melalui ceramahnya mengajak ibu-ibu jamaah memperhatikan fakta atau kenyataan yang terjadi apakah angka kematian bayi masih tinggi di Mulyasari. Mereka yang hadir kemudian menyadari bahwa hampir semua dari mereka mengalami kematian bayi. Diantaranya adalah **Ibu Oom** yang mengandung dan melahirkan anak 6 kali, tapi satu pun bayinya belum ada yang hidup; **Ibu Siti Rokoyah** yang melahirkan 5 kali, tapi anaknya yang hidup hanya 2 orang, sementara ketiga anaknya meninggal.

Dari diskusi tersebut, salah seorang jamaah, yaitu Ibu Uus Darusiyah menjadi bertanya-tanya apakah hal tersebut memang menjadi masalah yang dialami oleh perempuan lain di Mulyasari. Ibu Uus kemudian menemui Fatimah dan mereka berdua bersepakat untuk melakukan survey sederhana. Fatimah dan Bu Uus telah sempat melakukan

wawawancara terhadap 14 ibu dengan hasil yang mengejutkan bagi mereka berdua. Ternyata, angka kematian bayi masih terjadi hingga kini dalam jumlah yang besar. Ketika Fatimah membagi pengalamannya tersebut kepada kami yang tidak tinggal di desa Mulyasari, kami kemudian mengusulkan untuk membuat data base yang lebih sistematis, melanjutkan apa yang telah Fatimah dan Ibu Uus lakukan.

Fatimah dan ibu Uus kemudian melakukan pendataan di 4 ke-RT-an yaitu RT 1,2, dan 3 untuk RW 3 dan 2 Rt untuk RW 01 sebagai data awal dan *sample*.

Hasil Survey Pengalaman Perempuan Mengalami Kematian Bayi di Desa Mulyasari

RT 01 RW 03; terdiri dari 43 kepala keluarga dari jumlah tersebut ada sekitar 20 orang perempuan yang mengalami kematian bayi dan anak. Rata-rata kematian anak terjadi mulai 1 anak yang meninggal hingga dalam keluarga

RT 02 RW 03 atau Kp. Sukamanah; dari 20 orang perempuan di RT ini ada 12 orang yang mengalami kematian bayi. Ada sekitar 48 bayi/anak yang meninggal di RT ini. Rata-rata bayi/anak yang meninggal tiap perempuan sekitar 1 orang, 2, 3 hingga 4 orang. Yang paling dramatis adalah satu dari perempuan disana yaitu ibu Uneh atau Ibu Uun telah 25 kali melahirkan dan 21 putra putrinya meninggal dunia. Anak yang hidup hingga saat ini hanya 4 orang saja. Sedang untuk kasus keguguran di RT ini hanya 2 orang saja perempuan yang mengalaminya.

RT 04/RW 01 ditemukan dari 71 orang perempuan yang ada di RT 04/RW 01 Desa Mulyasari yang sudah menikah dan mempunyai anak, hanya 24 orang yang selamat dari Keguguran dan bayi/anak yang Meninggal. Bila dikalkulasikan jumlah bayi/anak yang meninggal di RT 04 ini sebanyak 110 orang. Jumlah ini sangat fantastis sekali ini menunjukkan bahwa persoalan AKB di RT ini data yang paling tinggi dibandingkan RT lainnya.

Hasil pendataan kepada jamaah yang WEMC dan intens WEMC. Mereka sangat kematian bayi yang awalnya kami tidak serupa juga dialami perempuan lain di merasa bingung, bayi bisa terjadi, dan Kami membangun melakukan sesuatu. dan mendapat



Bu Uus Darusiah, narasumber WEMC, sedang survey AKB

tersebut disampaikan menjadi narasumber berinteraksi dalam program terkejut terhadap realitas tinggi Mulyasari. Pada menyadari bahwa kejadian oleh perempuan-sekitar Mulyasari. Kami mengapa angka kematian apa yang harus dilakukan. kesepakatan untuk Kami ingin persoalan ini perhatian dari banyak

Kami berencana melakukan sosialisasi ke Majelis Ta'lim-Majlis Ta'lim lainnya, karena hanya Majelis Ta'lim lah wadah yang hanya diakses oleh sebagian besar masyarakat Mulyasari. Kami membuat jadwal secara bergiliran untuk bersosialisasi ke Majelis Ta'lim lain selain Al-Bidayah. (Cerita Fatimah, salah satu anggota tim penulis/peneliti yang juga warga di Mulyasari)

Kami kemudian menyusun data tersebut ke dalam power point untuk memudahkan ibu-

ibu menyampaikan temuan, sebab para ibu ingin menyampaikan sendiri masalah itu ke majelis ta'lim lainnya di desa Mulyasari. Mereka melakukan sosialisasi ke beberapa majelis ta'lim secara bergantian; Majelis Ta'lim Al-Bidayah (Kp. Bendungan 04/01), Majelis Ta'lim Roudlotus-Shibyan (Kp. Cipeujeuh Kaler, 02/04); Majelis Ta'lim Al-Balad (Kp. Cipeujeuh Kidul, 01/04), Majelis Ta'lim Al-Ikhlas (Kp. Kebonkalapa, 02/02), dan Majelis Ta'lim Roudlotun-Nisa (Kp. Sukamanah, 02/03)

Selain penyebaran informasi isu AKB dilakukan ke majlis taklim-majlis taklm, par narasumber juga menginginkan informasi kasus AKB ini dapat didengar yang menjadi pemikian lebih banyak orang, baik warga desa Mulyasari, aparat desa maupun warga desa lainnya. Kemudian mereka berembuk untuk menentukan kira-kira media apa akan dipilih supaya permasalahan AKB ini cepat tersampaikan kepada khalayak yang lebh banyak. Akhirnya mereka bersepakat bahwa kasus dan isu AKB ini dibuat fimnya sehingga film ini dapat diperbanyak dan dapat disebar. Pembuatan film disepakati dibuat bersama antara peneliti (Fatimah) dibantu oleh tim WEMC dari SCN CREST dan RAHIMA bersama-sama dengan para narasumber. Langkah berikutnya adalah, merancang pelatihan pembuatan media film, pelatihan ini bertujuan untuk melatih para narasumber bagaimana menggunakan film sebagai media komunikasi, selain belajar tehnis bagaimana cara memegang kamera dan men-shooting, para peserta dalam pelatihan ini juga berlatih bagaimana membuat scenario film yang sesuai dengan tujuan pembuatan film. WEMC membantu agar film tersebut layak untuk ditonton. Ketika film telah selesai ditonton oleh mereka, mereka menginginkan agar film itu ditunjukkan ke pemerintah desa.

Hal menarik yang penting untuk dicatat terkait dengan hal ini adalah bahwa munculnya kesadaran untuk mengangkat isu AKB tidak terjadi begitu saja, perlu waktu memunculkan kesadaran bahwa isu ini merupakan masalah bersama dan kebaranian untuk menggangkat isu ini. Tidak lama setelah isu AKB ini semakin di kenal dan diketahui oleh lebih banyak warga Mulyasari, konflik yang sempat muncul adalah : Pertama, konflik antara narasumber WEMC sendiri, ada sebagian narasumber WEMC yang juga berperan sebagai Kader Kesehatan dan Posyandu desa merasa terpojokkan dengan dibeberkan isu ini. Mereka merasa isu ini membuka aib mereka dan menegaskan bahwa pekerjaan mereka sebagai kader kesehatan dan Posyandu dianggap tidak 'becus' atau gagal. Kedua, konflik muncul antara para nearasumber dengan aparat desa, aparat desa menganggap para narasumber telah mencemarkan nama baik desa yang selama ini dikenal dengan sebutan 'desa siaga' yang artinya desa dengan pelayanan kesehatan baik terutama kesehatan ibu dan anak.

Beriringan dengan jalannya waktu, kedua konflik tersebut lambat laun bisa diselesaikan. Fatimah beberapakali menjadi penengah dan memfasilitasi pertemuan diantara yang berkonflik. Pertemuan penyelesaian konflik ini sekurang-kurangnya dilakukan dua tahap. Pertama, Fatimah melakukan pendekatan kepada para individu yang berkonflik, menggali permasalahan yang terjadi dan mencoba mengklarifikasi dan mengkonfirmasi apa yang terjadi sesungguhnya dan mencoba memberikan penyadaran bahwa isu AKB adalah persoalan bersama serta menegaskan dan mengingatkan bahwa tidak ada yang bisa merubah atau memperbaiki masalah tersebut selain kita sendiri sebagai warga desa Mulyasari. Setelah setiap individu didekati, dilanjutkan dengan tahap kedua, mempertemukan kedua belah pihak yang bertikai. Dalam pertemuan itu Fatimah dibantu oleh tim peneliti WEMC SCN CREST dan Rahima memfasilitasi pertemuan tersebut, mempersilahkan masing-masing kelompok untuk berbicara terus terang, menceritakan apa yang dirasakan, selanjutnya mencoba mendorong semua untuk merancang strategi apa yang sebaiknya diambil dalam rangka menyelesaikan kasus AKB yang tengah di alami oleh masyarakat desa Mulyasari.

Upaya yang dilakukan oleh Fatimah tersebut membuahkan hasil, kedua belah pihak yang bertikai kembali berbaikan. Bukan itu saja, mereka kini menyadari bahwa persoalan AKB adalah persoalan bersama dan mereka bersepakat untuk menyelesaikan bersama-sama persoalan ini.

Bernegosiasi dengan otoritas publik

Narasumber mulai berani bernegosiasi dengan otoritas publik, tokoh agama dan pemerintah desa. Sebelumnya, mereka adalah perempuan yang jarang terlibat dan bahkan berkomunikasi dengan tokoh agama dan pemerintah desa. Mereka adalah ibu rumah tangga yang sehari-hari mengurus rumah tangga. Kesadaran baru yang diperoleh di Majelis Ta'lim bersama WEMC melalui isu Angka Kematian Bayi (AKB) yang tinggi telah mengubah mereka. Mereka berani bertemu dengan para pengelola majelis ta'lim untuk meminta agar mereka diberi ruang menyampaikan temuan dan presentasi.

Salah seorang dari mereka, Ibu Uus, mendatangi pemerintah Desa, meminta mereka dapat terlibat forum MKP (Musyawarah Khusus Perempuan) dalam sebuah program nasional yang sedang diselenggarakan atau masuk di desa tersebut yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat. Ibu Uus, menyampaikan usulan bahwa penting untuk memberi perhatian terhadap angka kematian bayi sebagai program prioritas Desa. Walaupun usulannya gagal diakomodir sebab panitia PNPM-MP Mulyasari sudah merancang bahwa yang akan menang dalam PNPM adalah Pengerasan jalan untuk Kp. Sukamanah, ia merasa penting tetap menyuarakan pandangannya. Narasumber WEMC tidak mendukung pengerasan jalan, tetapi mereka ingin sarana kesehatan yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat Mulyasari.

VI. Kesimpulan

Dari proses penelitian yang terjadi, kami membuktikan bahwa ternyata ruang-ruang agama dapat digunakan dan didefinisikan ulang oleh dan untuk kepentingan perempuan. Majelis Ta'lim, meski rentan digunakan untuk kepentingan politik tertentu dan sebagai wilayah dimana internasionalisasi peran gender tradisional terjadi, ternyata dapat dimanfaatkan sebaliknya untuk memberdayakan perempuan.

Majelis Ta'lim di Mulyasari sebelum program penelitian aksi WEMC masuk di sana telah bermanfaat bagi perempuan. Majelis Ta'lim telah menjadi ruang yang aman bagi perempuan untuk belajar ilmu keagamaan, sebuah elemen sangat penting bagi kehidupan perempuan. Namun, melalui program WEMC, Majelis Ta'lim tidak saja berguna untuk memperkuat ilmu agama, namun ilmu yang bermanfaat bagi kemaslahatan ummat, khususnya ummat perempuan.

Pengenalan perspektif Hak Perempuan dan Keadilan melalui Majelis Ta'lim telah menyadarkan perempuan untuk dapat mengubah posisi tawarnya dengan mereka yang memiliki otoritas; laki-laki di rumah, di pemerintahan dan di tempat ibadah. Bahkan mereka telah dapat menyuarkan secara bersama persoalan yang selama ini dianggap sebagai persoalan privat menjadi persoalan umum yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak.

REFERENCES

A. Book :

- AD Kusumaningtyas, Leli Nurohmah, Dini Anitasari Sabaniah . *Inisiatif - inisiatif untuk Pemberdayaan Perempuan Melalui Ranah Pendidikan Keislaman di Kabupaten Cianjur*. Rahima laporan inception phase penelitian WEMC. 2006.
- AD. Kusumaningtyas, dkk, "*Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Transformatif Keagamaan dalam Konteks Politisasi Islam dan Demokratisasi di Kabupaten Cianjur*" Laporan WEMC masa inception phase. 2006
- Abuddin Nata, MA, (2001) *Peta Keragaman pemikiran Islam di Indonesia* PT Raja Grafindo Persada Jakarta
- Adik Wibowo (1997) Hak Reproduksi Wanita dan Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Nafsiah Mboi *Perempuan dan Pemberdayaan*, Program Studi Kajian Wanita PPs UI bekerjasama dengan KOMPAS dan Penerbit Obor Jakarta.
- Anonim, (2004) *Kabupaten Cianjur dalam Angka 2003*, Bappeda dan Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cianjur.
- Anonim, (2001) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka Jakarta, PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan
- Anonim, (1997) Kamus Umum Bahasa Indonesia,
- Draft Proposal (2007) *Pemberdayaan Perempuan dalam Konteks Muslim : Gender, Kemiskinan dan Demokratisasi "dari dalam keluar*, SCN Crest, Solidaritas Perempuan, dan SEARC.
- Gardiner dan Sulastri, (1996) *Kesinambungan, Perubahan dan perempuan dalam dunia laki-laki* dalam Mayling Oey Gardiner *Perempuan Indonesia : Dulu dan Kini* PT.Gramedia Pustaka.
- Harun Nasution et al (2002) *Ensiklopedi Islam Indonesia* Jilid 3 (O-Z) IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta; Penerbit Djambatan.
- Henrietta L Moore (1998) *Feminsme dan antropologi*. Jakarta ; Obor.
- Irianto, Sulistyowati (2003) *Perempuan diantara berbagai pilihan hukum, studi mengenai strategi perempuan Batak Toba untuk mendapatkan akses terhadap harta waris melalui proses penyelesaian sengketa*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- James C Scott (1985) *Senjatanya orang-orang yang kalah*. Jakarta ; Yayasan Obor Indonesia
- Leli Nurohmah, (2003) *Pengalaman Perempuan dalam menjalani perkawinan Poligami*, (Tesis Kajian Wanita UI, belum dipublikasikan)

Liya Yulia, dkk (*Marhamah Society*), ***Perempuan Dalam Arus Formalisasi Syariat Islam Di Cianjur***. Makalah ditulis dalam rangka seminar ***Perempuan dalam Arus Formalisasi Syariat Islam (Belajar dari Tasikmalaya, Garut, Cianjur, dan Banten)*** yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 April 2004 di Hotel Ambhara Kebayoran, Jakarta Selatan.

Mely G Tan (1997) ***Perempuan dan Pemberdayaan*** Penerbit Obor Jakarta.

Musyriyah Sunanto (2005) ***Sejarah Peradaban Islam Indonesia***. Jakarta. Rajawali Pers.

Pedoman/Silabus Orientasi Pengarusutamaan Gender di Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), (2003) Departemen Agama R.I. Sekretariat Jenderal Proyek Pengarusutamaan Gender. Jakarta

Ruddy As (2005) ***Gerbang Marhamah, Sebuah Gagasan Pembangunan Moral Bangsa***. Penerbit Persatuan Wartawan Indonesia dan LPPI Cianjur.

Widyastuti Purbani dalam makalah yang disampaikan sebagai bahan diskusi pada Lokakarya ***"Pendidikan untuk Perempuan: Belajar dari Pengalaman Pesantren"*** di Jakarta 7 Januari 2005,

Zuhairini dkk, (2000) ***Sejarah Pendidikan Islam***. Jakarta ; Bumi Aksara dan Departemen Agama.

B. Journal and Magazine :

Fuaduddin TM, ***Pesantren sebuah keragaman dalam kesatuan***, Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kemasyarakatan Volume 1 No.04 Oktober-Desember 2003.

Leli Nurohmah dalam Swara Rahima Edisi No. 23 Th VII Desember 2007 ***Geliat Pemberdayaan perempuan di 'Kota Tauco' Cianjur***.

Majalah Salafi edisi perdana/Sya'ban/1416/1995

Sarlito Wirawan Santoso, ***Situbondo dan Tasikmalaya: Bukan Ditunggangi*** pada Kompas *Online* Senin, 27 Januari 1997

Suhilman, ***Sejarah Perkembangan Pemikiran Gerakan Salafiyah*** dalam *al Tuās* Vol.11 No. 1 Januari 2005

C. Website :

Acuan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2006 p.14 atau lihat pada <http://www.sekolahmaya.net/data/Acuan%20Pelaksanaan.pdf> 15:03 2 Februari 2008

Achmad Gibson Al-Bustomi, ***Peran Majelis Taklim dalam Reintegrasi Bangsa***<http://hhmsociety.multiply.com/reviews/item/45> 21 Jan 2008 11:23

Badriyah Fayumi dalam <http://www.rahima.or.id/SR/01-01/Agama.htm> 2:36 21 Jan 2008

Rumadi, *Membendung Politisasi Agama dalam Kampanye Pemilu 2004*
<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=523>

http://cianjur.go.id/content/isi_link_berita_daerah.php?bid=55 diakses pada jam 16:12
20 Juli 2007

<http://id.wikipedia.org/wiki/Fundamentalisme> 12:01 27 Feb 2008

<http://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen> 14:51 2 Agustus 2007

http://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_Ulama 14:00 3 Maret 2008

<http://id.wikipedia.org/wiki/Salimah> 13:52 1 Februari 2008

http://id.wikipedia.org/wiki/Shalat_berjamaah 14:52 3 Maret 2008

http://id.wikipedia.org/wiki/Shalat_Jenazah 14:55 3 Maret 2008

http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf (14 Juni 2007 : 11:58)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan> 2 Agustus 2007 11:41

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan> 31 Juli 2007 6:13

http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf

<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf> 14:22 26 Februari 2008

<http://mirifica.net/wmview.php?ArtID=3538> di akses pada jam 16:36 20 Juli 2007

<http://portals.wi.wur.nl/ppme/?page=114316.42> 4 februari 2008

<http://smsplus.blogspot.com/2007/05/3000-ustadzah-bulatkan-tekad-dukung.html> ,
13:42 1 Februari 2008

<http://www.sekolahmaya.net/data/Acuan%20Pelaksanaan.pdf> 15:03 2 Februari 2008

<http://www.tokohindonesia.com/majalah/04/berita.shtml> 15:03 2 Februari 2008

<http://vini.blogsome.com/2006/03/01/65/>

<http://www.bagais.go.id/> 2 Agustus 2007 17:14

<http://www.geocities.com/hendronovaweb/isp5.htm>

<http://www.gizi.net/cgi-bin/berita/fullnews.cgi?newsid1142482945,28523>, 1:41 29:
Februari 2008

http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=139705&kat_id=85&kat_id1=&kat_id2=2:56 15 januari 2008

http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=257452&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=269 2:17 17 jan 2007

http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=5422
2:25 29 Jan 2008

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/102006/01/geulis/utama01.htm>
2.54 tanggal 15 januari 2008

<http://www.pk-sejahtera.org/2006/index.php?op=isi&id=111> 14:12 1 Februari 2008

<http://pkk.pemkab-tanjungjabungbarat.go.id/sejarahpkk.htm> 1:30 29: Februari 2008

<http://www.salimah.or.id/?pilih=hal&id=2> 13.56 1 Februari 2008

<http://www.tempointeraktif.com/hg/narasi/2004/06/17/nrs,20040617-14,id.html>